

SEJARAH PERKEMBANGAN PEMIKIRAN BAHASA ARAB: PROSES LITERASI BAHASA ARAB

Oleh: Wildan¹

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Akhir-akhir ini bahasa Arab merupakan bahasa yang peminatnya sangat besar di Barat. Di Amerika, misalnya, hampir tidak ada satu perguruan tinggi yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai mata kuliah, termasuk perguruan tinggi Katolik atau Kristen. Sebagai contoh dua perguruan tinggi terkemuka di Amerika, yaitu Harvard University dan Georgetown University, keduanya memiliki Center for Contemporary Arab Studies (pusat studi Arab). Motif mempelajari bahasa Arab tidak lain hanya untuk keperluan ekonomi yang konon berada di tanah Arab terutama setelah ditemukannya kekayaan minyak yang melimpah ruah di sana. Sejalan dengan maksud pribahasa “ada gula ada semut”. Bagi umat Islam sebenarnya lebih dari pada itu. Artinya, umat Islam memiliki keuntungan ganda mempelajari bahasa Arab. Pertama, untuk memenuhi keperluan ibadah dan hiburan, seperti azan, shalat, mengaji al-Qur’an, do’a, dan menyanyikan lagu qasidah padang pasir. Kedua, sama dengan orang-orang Barat itu, yaitu untuk motif dan tujuan mencari rizki. Dewasa ini, muncul anggapan sementara pihak mempelajari bahasa Arab dianggapnya kampung dan kurang memiliki masa depan cerah seperti mempelajari bahasa Inggris yang terkenal itu. Padahal, sesungguhnya dengan bahasa Arab al-Qur’an obat dan rahmat diturunkan, dan dengannya pula Nabi Muhammad saw. melaksanakan tugas risalahnya kepada umat manusia.

Kata Kunci: literasi, bahasa Arab, keperluan ibadah, keperluan ekonomi.

A. Pendahuluan

Tanah Arab² merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya bahasa Arab, salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia.³ Menurut Azhar Arsyad, bahasa Arab ini berasal dari rumpun bahasa Semit (*Semitic Language*). Ada beberapa bahasa yang lain menurut Arsyad yang juga termasuk rumpun bahasa Semit, yaitu bahasa Hebrew (bahasa Yahudi), yakni bahasa yang dituturkan sekarang di Israel; bahasa

¹ Adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab.

²Tanah Arab oleh sebagian ahli sejarah disebut Semenanjung Arabia. Istilah ini adalah terjemahan dari *Syibhul Jazirah*. Disebut demikian karena hanya tiga jurusan saja yang dibatasi oleh laut, yaitu: sebelah Barat berbatasan dengan Laut Merah; sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Hindia; sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Arab; dan sebelah Utara berbatasan dengan Gurun Siria. Walaun demikian, orang-orang Arab menyebut tanah air mereka dengan Jazirah Arabia. Lihat misalnya, Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. ke-4 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 13-14; Ahmad Fadhol, “Konteks Sosio-Historis sebelum Turunnya al-Qur’an” dalam *Studi al-Qur’an; Teori dan Metodologi*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Idea Press, 2011), hlm. 2.

³Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, cet. ke-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 1.

Amrahic yang dituturkan di Ethiopia; bahasa Akkadion yang dituturkan oleh masyarakat Assyria dan Babilonia (sekarang sudah punah); dan bahasa Aramaic yang dituturkan oleh penduduk tanah suci di masa Nabi Isa a.s yang kini masih dipakai oleh penduduk beberapa kampung di Syria.⁴

Muhammad Chirzin menyatakan bahwa bahasa Arab sejak zaman Jahiliyah sudah memiliki keunggulan dan ketinggian, bahkan kala itu ia sudah berada pada puncak kejayaannya.⁵ Pada saat yang demikian itu, al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surah Ibrahim/14: 4.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ، لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.

Akan tetapi, sekalipun al-Qur'an turun dalam bahasa Arab, namun jauh melampaui syair-syair para pujangga Arab kala itu. Sehingga mereka terpesona dengan keindahan gaya bahasa al-Qur'an. Ditambah isi al-Qur'an yang jauh bermutu dengan isi syair-syair yang mereka buat. Dimensi sastra dan nalar dunia makna yang dibangun al-Qur'an merupakan suatu yang khas dan spektakuler.⁶ Karena tidak dapat menandingi al-Qur'an, mereka pun menuduh bahwa al-Qur'an adalah sihir Nabi Muhammad saw. Sementara bagi para ilmuwan, kehadiran al-Qur'an dengan berbagai kemukjizatannya, baik dari aspek isi maupun susunan bahasanya, mendorong mereka bergiat mengkaji al-Qur'an.

Dalam makalah ini penulis ingin mengkaji tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya literasi bahasa Arab yang kemudian menjadi bahasa pokok al-Qur'an dan Hadits. Sumber yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah berupa bahan pustaka. Sistematika yang dianut adalah pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan.

B. Hasil dan Pembahasan

⁴*Ibid.*, hlm. 2.

⁵ Muhammad Chirzin, “Pengantar” dalam Mardjoko Idris, *Stilistika al-Qur'an*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Karya Media, 2013).

⁶ Islah Gusmian, “Lompatan Stilistik dan Transpormasi Dunia Makna al-Qur'an” dalam *Jurnal Studi al-Qur'an*, vol. 2, 2007, hlm. 441.

1. Proses Terbentuknya Bahasa Arab Standar

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Semenanjung Arabia terdiri dari kabilah-kabilah kecil yang tinggal di kota dan yang selalu berpindah-pindah tempat (*nomaden*). Kabilah yang tinggal di kota seperti di Makkah, Yatsrib (Madinah sekarang), Yaman, dan Hirah (Irak sekarang), sedangkan kabilah yang selalu berpindah-pindah tempat disebut suku Badui. Masing-masing kabilah ini mempunyai dialek suku sendiri-sendiri dengan ciri dan sifat yang berbeda.

Namun, sejak mereka berkepentingan untuk lebih banyak berkomunikasi di musim-musim haji dan pasar perdagangan yang lazim disebut *al-Aswaq*, mereka mulai merasakan kebutuhan akan adanya alat untuk saling mengerti bagi semua kabilah itu. Maka dalam *al-Asw q* diselenggarakan kontes bersyair. Penyair yang menjadi juara pertama, ia diberi hadiah, di samping puisinya ditulis dalam kain nilon yang didatangkan dari Mesir dengan tinta emas dan digantungkan di dinding Ka'bah agar dilihat oleh orang-orang yang bertawaf.⁷ Ahmad Hasan al-Zayyat menyebutkan bahwa *al-Asw q* itu populer di Ukaz, Majannah, dan Dzul Majaz.⁸

Dengan jalan ini kemudian terbentuklah suatu bahasa Arab Standar, yang menjadi bahasa *lingua franca* (*al-lughah al-musytarikah*) dengan bahasa Quraisy berperan sebagai kaidah aplikatif yang terhimpun di dalamnya berbagai ragam dialek suku yang ada di sekitarnya.⁹ Yunus Ali-al-Muhdar dan Bey Arifin mengatakan bahwa bahasa Arab Standar ini lazim disebut bahasa *Mudhar*, yaitu bahasa yang berasal dari campuran dialek-dialek suku di seluruh Semenanjung Arabia ditambah dengan beberapa kata asing yang berasal dari bahasa Yunani, Persia, Sansekerta, dan Ibrany. Dan menurut mereka, terbentuknya bahasa Arab Standar ini berlangsung dua abad sebelum al-Qur'an diturunkan.¹⁰

Samih 'Atif al-Zain sebagaimana yang dikutip Sugeng Sugiyono menyebutkan dialek-dialek yang masuk dalam bahasa Quraisy dan menjadi bahasa kolektif (*al-lughah al-musytarikah*) antara lain dialek suku Qis, Tamim, dan Asad, dan kepada mereka pula disandarkan keberadaan *garib*, *'irab*, dan *tasrif*. Selebihnya adalah suku Huzail, sebagian Kinanah, dan Ta'yyin.¹¹

⁷M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet. ke-4 (Yogyakarta: Bagaskara, 2014), hlm. 59.

⁸Ahmad Hasan al-Zayyat, *Tarikh al-Adab al-'Araby* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1996), hlm. 15.

⁹Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam: Kajian Semantik al-Qur'an*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 65.

¹⁰Yunus Ali al-Muhdar dan H. Bey Arifin, *Sejarah Kesusasteraan Arab*, cet. ke-1 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), hlm. 12-13.

¹¹Sugeng Sugiyono, *Lisan...*, hlm. 161.

2. Keadaan Bahasa Arab pada Masa Nabi Muhammad saw.

Kehadiran al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai kefasihan dan retorika yang sangat tinggi merupakan sumber inspirasi dan motivasi kaum muslimin untuk menjaga kefasihan bahasa Arab. Nabi Muhammad saw. sendiri merupakan sosok kepribadian rasul yang selalu konsisten dalam berbahasa. Beliau sama sekali tidak pernah menyusun kalimat yang salah. Bahasanya selalu fasih dan baligh sebagaimana riwayat yang dituturkan Ali bin Abi Thalib: "Aku belum pernah mendengar kata-kata Arab kecuali telah aku dengar sendiri dari Nabi Muhammad saw. pada waktu sebelumnya".¹²

Ibnu Arabi juga menuturkan kefasihan Nabi Muhammad saw. dalam kisahnya, suatu hari Nabi Muhammad saw. duduk-duduk bersama para sahabat, mereka bertanya: Ya Rasulullah, alangkah fasihnya engkau ini, kami semua belum pernah melihat orang yang lebih fasih dari pada engkau. Kemudian Nabi saw menjawab: "Apa yang menghalangiku (untuk tidak fasih) karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasaku yaitu bahasa Arab yang jelas".¹³

Kefasihan kalimat-kalimat dari Nabi Muhammad saw. tidak hanya benar dari tinjauan kaidah-kaidah bahasa al-Qur'an, akan tetapi juga tidak kalah pentingnya makna yang terkandung. Beliau memuji orang fasih dalam mengartikulasikan bahasa Arab dan sebaliknya mencela seseorang yang berbicara dengan kalimat yang tidak fasih.

3. Keadaan Bahasa Arab Pasca Nabi Muhammad saw.

Sepeninggal Nabi Muhammad saw. tepatnya pada masa *al-Khulafa al-Rasyidun* banyak wilayah di luar Semenanjung Arabia yang jatuh dan tunduk pada kekuasaan kaum muslimin, seperti Persia, Romawi, dan India. Interaksi bangsa Arab dengan orang-orang 'ajam semakin hari semakin kental. Namun interaksi tersebut ternyata telah munculkan gejala-gejala kesalahan dalam berbahasa Arab atau yang dikenal dengan istilah *lahn*. Sebagai contoh, disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa seorang pemuda mengumandangkan azan dengan mengatakan: أشهد أن محمدا رسول الله dengan membaca *nashab* kata rasul.

Kemudian dalam riwayat yang lain, Umar bin Khattab pernah melewati suatu kampung, ia berkata kepada orang-orang yang berada di situ: "Siapa di antara kalian yang mau membacakan sebagian dari ayat al-Qur'an?" Seorang pemuda langsung berdiri di hadapan Umar, ia membaca surah al-Bara'ah, yang berbunyi: إن الله بريء من المشركين ورسوله. Sesampai ayat tersebut kata *wa ras luhu* yang seharusnya dibaca *rafa'* dibacanya *jar*. Mendengar

¹²Kojin, *Perkembangan Ilmu Nahwu Melalui Metode Kritik*, cert. ke- 1 (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm. 15.

¹³*Ibid.*

bacaan tersebut Umar terperanjat dan berkata kepada pemuda itu: “Hai pemuda, apakah kamu mau melepaskan hubungan dengan Rasul?” Ia menjawab: “Mengapa tidak, Allah saja telah melepas hubungan dengan Rasul-Nya”. Mendengar pengaduan orang tersebut Umar merasa prihatin dan selanjutnya berfatwa kepada seluruh penduduk untuk tidak membaca al-Qur’an sebelum mengetahui ilmunya.¹⁴

4. Proses Literasi Bahasa Arab

Menurut Kojin bahwa gejala *lahn* baru mendapat perhatian untuk dipecahkan pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Ia bersama sahabatnya yang bernama Abu al-Aswad ad-Duali memikirkan bahasa Arab yang sudah rusak karena lidah orang-orang ‘*ajam*. Oleh karena itu mereka membuat kaidah-kaidah agar dapat dijadikan pedoman oleh orang-orang ‘*ajam* tersebut. Langkah Khalifah Ali dan sahabatnya itu berlangsung sekitar pertengahan abad 1 Hijriah sampai awal abad 2 Hijriah.¹⁵

a. Ilmu Nahwu

Ilmu Nahwu lahir pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Hal ini sebagaimana riwayat, bahwa pada suatu hari Abu al-Aswad al-Duali datang kepada Khalifah Ali, ia melihatnya membawa *ruq’ah* (papan kecil) yang bertuliskan jenis kata isim, fi’il, dan huruf. Khalifah Ali menjelaskan kepada Abu al-Aswad dari masing-masing tersebut. Isim didefinisikan dengan:

(sesuatu yang diceritakan); fi’il dengan: ما أنبئ به (sesuatu yang menceritakan); dan huruf adalah: (sesuatu yang melengkapinya makna).¹⁶

Kemudian Khalifah Ali berkata kepada Abu Aswad: إنح هذا ! (Buatlah nahwu semisal ini!). Lalu Abu Aswad pulang dan ia membuat kaidah-kaidah pada setiap kalimat yang dijumpainya, seperti *ta’ajjub, inna wa akhawatuha, k na wa akhawatuha, zanna wa akhawatuha*, dan lain-lain.

Setelah itu, ia menemui Khalifah Ali dan menunjukkan kaidah-kaidah yang telah dibuatnya. Ketika melihat apa yang ditulis oleh Abu Aswad itu Khalifah Ali memujinya dengan mengatakan: ما أحسن النحو الذي قد نحوت يا أبا الأسود (Alangkah bagusnyanya nahwu yang engkau buat ini hai Abu Aswad).¹⁷

Ilmu Nahwu dalam tata bahasa Indonesia hampir sama dengan sintaksis. Menurut Ramlan, kata sintaksis terambil secara langsung dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa

¹⁴*Ibid.*, hlm. 5.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 2.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 21.

Inggris digunakan *syntax*. Sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk frasa, klausa, kalimat, dan wacana.¹⁸

Abdul Chaer menjelaskan bahwa frasa merupakan satuan bahasa kedua yang lebih besar dari satuan kata. Atau dengan perkataan lain, frasa adalah kelompok kata atau rangkaian kata yang menduduki salah satu unsur kalimat, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), atau keterangan (Ket).¹⁹ Misalnya:

Air laut memuncrat ke bumi

S P Ket

Air laut adalah sebuah frasa karena terdiri dari dua buah kata, yaitu kata *air*, dan *laut*. Unsur predikatnya adalah kata *memuncrat* (dari kata *me* dan *muncrat*); dan unsur keterangannya adalah frasa *ke bumi* (dari kata *ke* dan *bumi*).

Lalu, klausa menurut Chaer ialah kelompok kata, atau susunan kata, atau konstruksi yang bersifat predikatif.²⁰ Maksudnya, di dalam susunan kata itu ada kata yang berfungsi sebagai predikat. Misalnya:

Semut adalah binatang serangga

S P

Bila diperhatikan contoh di atas mirip dengan kalimat, yaitu ada subjek dan predikatnya. Oleh karena itu, bisa saja contoh di atas disebut kalimat. Memang, sepintas lalu klausa dan kalimat mirip. Yang membedakannya adalah secara lisan sebuah kalimat akan diakhiri dengan intonasi final, dan secara tulisan akan diberi tanda titik (.) untuk kalimat pernyataan; akan diberi tanda tanya (?) untuk kalimat pertanyaan; akan diberi tanda seru (!) untuk kalimat seruan atau kalimat perintah.

Sedangkan sebuah klausa secara lisan tidak diakhiri dengan intonasi final, dan secara tertulis akan diberi tanda koma (,) atau tanda titik koma (;) di dalam sebuah kalimat luas. Jadi, *semut adalah binatang serangga* merupakan satu klausa yang bisa ditambah dengan klausa yang lain, misalnya, *semut adalah binatang serangga, sedangkan buaya adalah binatang melata* (dua klausa).

Kemudian kalimat menurut Chaer adalah satuan bahasa yang disusun oleh kata-kata yang memiliki pengertian yang lengkap.²¹ Atau dengan perkataan lain, kalimat dibangun oleh sebuah klausa atau sejumlah klausa yang diberi intonasi final.

¹⁸ M. Ramlan, *Sintaksis*, cet. ke-9 (Yogyakarta: CV Karyono, 2005), hlm. 18.

¹⁹ Abdul Chaer, *Ragam Bahasa Ilmiah*, cet. ke-1 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hlm. 19.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 20.

²¹ *Ibid.*, hlm. 22.

Di dalam kalimat itu ada unsur subjek (S), yakni unsur yang dibicarakan; ada unsur predikat (P), yakni unsur yang menyatakan apa yang dilakukan oleh unsur (S) atau apa yang dialami oleh unsur (S) itu. Lalu, mungkin ada unsur objek (O), yakni unsur sasaran dari tindakan yang dilakukan unsur (S). Kemudian juga ada unsur keterangan (Ket), yakni unsur yang menerangkan waktu, tempat, cara, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut:

Gusdur presiden ke-4 RI meninggal di RSCM Jakarta.

S	P	Ket
---	---	-----

Demikian pula halnya ilmu Nahwu, salah satu pokok pembicaraannya adalah seperti itu. Hanya perlu diketahui, bahwa ilmu Nahwu, selain membicarakan uraian kalimat menjadi beberapa kata dengan jabatannya masing-masing, ada segi lain yang cukup penting yaitu perihal terjadinya perbedaan bunyi akhir dari sesuatu kata atas dasar perbedaan jabatannya dalam kalimat. Misalnya, setiap subjek dan predikat baris harus diharokati *dhummah*, baik secara *zhohir* maupun secara *muqaddar* pada huruf yang paling akhir, contoh: (*ilmu itu bermanfaat*). Atau: هُوَ طَالِبٌ (*dia seorang murid*), sedang untuk objek harus diharokati *fathah* pada huruf yang paling akhir, contoh: (*saya menuntut ilmu*).

b. Ilmu Sharaf

Terdapat silang pendapat dari para ahli sejarah mengenai peletak pertama-tama ilmu Sharaf. Ada yang mengatakan Muadz bin Muslim al-Hara, ulama asal Kufah. Ada juga yang mengatakan Muadz bin Jabal, sahabat Nabi saw. Ada juga yang mengatakan Khalifah Ali bin Abi Thalib, dan ada juga yang mengatakan Abu al-Aswad al-Duali, sahabat Khalifah Ali bin Abi Thalib. Namun menurut Abdul Latif bin Muhammad al-Khathib sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Azhar, bahwa peletak pertama-tama ilmu Sharaf adalah Abu al-Aswad al-Duali. Sebab tak menutup kemungkinan Khalifah Ali juga menyarankan kepada Abu Aswad untuk menyusun ilmu Sharaf.²² Lagi pula antara ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf tak ada perbedaan yang mencolok. Atau, keduanya saling berkaitan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama: والنحو أبوها: (*ilmu Sharaf induk segala ilmu, dan ilmu Nahwu bapaknya*).

Ilmu Sharaf secara etimologis berarti *al-Taghyir* (perubahan). Sedangkan secara terminologis adalah: تحويل الأصل الواحد إلى أمثلة مختلفة لمعان مقصودة لا تحصل إلا بها (*perubahan dari*

²² Abdul Latif bin Muhammad al-Khathib, "Mukaddimah" *al-Amtsilah al-Thasrifiyah*, terj. Muhammad Azhar, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2016).

*asal kata*²³ yang satu menjadi contoh-contoh yang berbeda dengan maksud untuk mendapatkan arti yang diinginkan, dan arti itu tidak bisa diperoleh kecuali dengan melakukan perubahan pada kata tersebut).²⁴

Ilmu Sharaf dalam tata bahasa Indonesia hampir sama dengan morfologi. Morfologi terambil secara langsung dari bahasa Inggris *morphology* yang merupakan turunan dari kata *morphe* dan *logos* dalam bahasa Yunani. Menurut M. Ramlan, morfologi adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem.²⁵ Yang dimaksud kata menurut Abdul Chaer adalah satuan ujaran (bahasa) terkecil yang secara inheren memiliki sebuah makna yang disebut makna leksikal/makna denotasi, makna apa adanya atau makna lugas.²⁶ Misalnya, kata “pensil”, makna leksikalnya adalah sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang. Sedangkan yang dimaksud morfem menurut Chaer adalah satuan gramatika terkecil yang mempunyai makna.²⁷

Lebih lanjut ia membedakan morfem menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan morfem yang dapat muncul dalam pertuturan tanpa kehadiran morfem lain. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat muncul dalam pertuturan tanpa digabung dengan morfem lain.²⁸ Atau dalam kalimat lain, morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat meleburkan diri pada morfem yang lain.²⁹ Misalnya, pada kata “berhak”, *ber* adalah afiks (imbuhan) bagian dari morfem terikat, dan ia tidak dapat muncul dalam pertuturan tanpa kehadiran morfem lain, yang dalam hal ini adalah kata *hak* (kata dasar) yang merupakan morfem bebas. Sementara kata *hak* dapat muncul dalam pertuturan tanpa kehadiran afiks *ber*. Dengan demikian afiks *ber* harus meleburkan diri pada kata *hak*. Proses ini yang lazim disebut oleh para linguist modern dengan proses morfemis.

Dalam bahasa Arab proses morfemis dapat dilakukan dengan mengimbuahkan *ahruf ziy dah* (afiks) pada kata dasar, misalnya, kata: (*karama*) yang berarti *mulia*. Kata ini bila diimbuahkan huruf *alif* [] di depannya akan menjadi: (*akrama*) yang berarti *memuliakan*; atau diimbuahkan huruf *alif* di tengahnya akan menjadi: (*k rama*) yang berarti *saling*

²³ Yang dimaksud asal kata di sini ada dua pendapat; menurut ulama Basrah ialah masdar, sedangkan ulama kufah ialah fi’il madhi.

²⁴ Al-Kailani, *Syarah al-Kailani ‘Izzi*, (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, 1475 H), hlm. 1.

²⁵ M. Ramlan, *Morfologi*, cet. ke-14 (Yogyakarta: CV Karyono, 2012), hlm. 19-20..

²⁶ Abdul Chaer, *Ragam...*, hlm. 16.

²⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, cet. ke-4 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 146.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 151-152.

²⁹ J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, cet. ke-8 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 97-98.

memuliakan. Diimbuhkan huruf *alif*, *sin*, dan *ta'* akan menjadi: (*istakrama*) yang berarti *minta kemuliaan*.

Sebagaimana afiks *ber*, afiks *alif* [] juga tidak dapat muncul dalam pertuturan tanpa kehadiran kata: (*karama*) yang menjadi kata dasarnya. Namun sebaliknya kata: (*karama*) dapat muncul dalam pertuturan tanpa kehadiran afiks *alif*.

c. Ilmu Ashwat

Ilmu Ashwat adalah ilmu yang mempelajari tentang pembentukan, perpindahan dan penerimaan bunyi bahasa.³⁰ Ilmu ini tergolong ilmu yang sudah sangat lama. Dahulu populer dengan nama ilmu Tajwid dan ilmu Qiraat. Disiplin ilmu ini dikenal bersamaan dengan munculnya buku yang berjudul *al-Qiraat* karangan Abu Ubaid bin Salam pada abad ke-3 Hijriah. Kemudian disusul oleh Musa bin Abdullah bin Yahya dengan meluncurkan kumpulan syairnya yang diberi nama dengan *Qasidah al-Haqaniah* yang berisikan bunyi-bunyi bahasa.³¹

Ilmu Aswat dalam tata bahasa modern dikenal dengan fonetik dan fonologi. Kedua istilah ini terambil dari bahasa Inggris. Yang disebut pertama dari *phonetics*, dan yang disebut terakhir dari *phonology*. *Phonetics* dari akar kata *phone* yang berarti bunyi, dan *ics* yang berarti ilmu. Sedang *phonology* dari akar kata *phone* yang berarti bunyi dan *logy/logos* yang berarti ilmu³²

J.W.M. Verhaar menjelaskan ilmu Fonetik meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalannya, dan menurut sifat-sifat akustiknya. Sedangkan ilmu fonologi meneliti bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya.³³

Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Ahmad Sayuti Anshari Nasution, fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi tanpa memperhatikan fungsi dan makna bunyi tersebut, sedangkan fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi dengan memperhatikan fungsi dan makna bunyi tersebut.³⁴

Agak berbeda dengan Verhaar dan Nasution, Chaer berpandangan fonologi merupakan ilmu bunyi secara umum. Ia memiliki cabang studi yaitu fonetik dan fonemik. Yang disebut pertama mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai

³⁰ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa; 'Ilm al-Ashwat al-'Arabiyyah*, cet. ke-1 (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 1.

³¹ *Ibid.*, hlm. 15.

³² Abdul Chaer, *Linguistik...*, hlm. 102.

³³ J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik*, cet. ke-8 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 10.

³⁴ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi...*, hlm. 1.

fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Yang disebut kedua mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi dan makna kata.³⁵

Objek penelitian fonetik adalah *fon*, misalnya, kata Indonesia *tidak* dibaca berakhir dengan bunyi hamzah, atau dibaca berakhir dengan bunyi [k]. Perbedaan bunyi bacaan kata *tidak* karena tidak membedakan makna, maka disebut fonetik. Contoh lain, kata Arab *rabbi* dan *robbi*, kedua-keduanya berarti Tuhan.

Sedangkan objek penelitian fonologi adalah *fonem*, misalnya, kata Indonesia *buku* dan *kuku*. Kedua kata ini mirip benar. Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang disebut pertama mempunyai bunyi /b/, /u/, /k/. dan /u/; dan yang disebut kedua mempunyai bunyi /k/, /u/, /k/, dan /u/. Jika dibandingkan ternyata perbedaannya hanya pada bunyi pertama, yaitu bunyi /b/ dan bunyi /k/. Contoh lain, kata Arab *sa'ah* dalam al-Qur'an: *ويوم تقوم الساعة يقسم المجرمون ما لبثوا غير ساعة (Dan pada hari terjadinya hari kiamat itu, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, bahwa mereka tinggal di dunia ini hanyalah sesaat saja).*³⁶

Dalam ayat di atas terdapat dua kata *sa'ah*. Yang pertama berarti hari kiamat, dan yang kedua berarti jam zaman atau sesaat. Perbedaan bunyi fonem kedua kata tersebut karena membedakan makna, maka disebut fonologi.

5. Keadaan Bahasa Arab Dewasa Ini

Dewasa ini bahasa Arab tidak hanya dipakai untuk keperluan agama seperti azan, iqamat, shalat, dan lain-lain, tetapi dipakai juga untuk keperluan ekonomi. Misalnya, para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) belajar bahasa Arab dan berbondong-bondong ke Saudi Arabia untuk bisa ikut menikmati rizqi Tuhan yang melimpah ruah di sana.

Begitu pula bangsa-bangsa Barat, mereka benar-benar merasa harus menguasai bahasa Arab, sebagai alat untuk mendekati negara-negara Timur Tengah terutama setelah ditemukannya kekayaan minyak.

Arsyad mengatakan, hampir tidak ada suatu perguruan tinggi di Amerika yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata kuliah, termasuk perguruan tinggi Katholik dan Kristen. Di Afrika, bahasa Arab dituturkan dan menjadi bahasa pertama di negara-negara semacam Mauritania, Maroko, Aljazair, Mesir, dan Sudan. Arsyad menambahkan, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia, baik yang Muslim maupun non-Muslim.³⁷

³⁵*Ibid.*, hlm. 103.

³⁶ Q.S. al-Rum [30]: 55.

³⁷Azhar Arsyad, *Bahasa...*, hlm. 1.

Dalam pada itu, Nurcholis Madjid menegaskan bahasa Arab bukanlah bahasa khusus orang-orang Muslim dan agama Islam, melainkan juga bahasa kaum non-Muslim dan agama bukan Islam seperti Yahudi dan Kristen.³⁸

6. Penutup

a. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari pelacakan ilmiah ini adalah bahasa Arab sebagai bahasa yang tumbuh di Semenanjung Arabia. Ia termasuk rumpun bahasa Semit. Sejak bahasa tersebut tertuang dalam al-Qur'an, ia memiliki standar ketinggian dan keunggulan, serta keelokan linguistik yang tertinggi (*the supreme standar of linguistic excellence and beauty*).

Ketinggian dan keunggulan bahasa Arab setelah melewati proses yang panjang yang dimulai dari zaman Jahiliyah, zaman Nabi Muhammad saw. dan zaman sahabat. Pada zaman sahabat ini bahasa Arab disusun kaidah-kaidahnya agar tidak terjadi *lahn* (kesalahan) dalam 'Arab yang dikenal sekarang dengan tata bahasa Arab/Qawaid yang meliputi sintaksis Arab (ilmu Nahwu), morfologi Arab (ilmu Sharaf), dan fonologi Arab (ilmu Ashwat).

Sebagai bahasa yang hidup, bahasa Arab telah digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara dan dituturkan oleh lebih 200.000.000 umat manusia. Bahasa Arab tidak hanya dipakai untuk memenuhi keperluan agama, melainkan juga untuk memenuhi keperluan ekonomi.

b. Saran

Sebagai bahan renungan selanjutnya penulis memberikan saran sebagai berikut.

Pertama, penulisan makalah ini merupakan bagian kecil dari penjelasan tentang studi bahasa Arab. Karena itu, diharapkan penelitian ini menjadi "jembatan" bagi penulisan bahasa Arab yang lain.

Kedua, dengan mempelajari bahasa Arab kita akan memperoleh kemanfaatan ganda; yaitu kemanfaatan di dunia dan kemanfaatan di akhirat. Oleh karena itu, meyambung pesan Nabi Muhammad saw: "Pelajarilah bahasa Arab itu dan ajarkanlah kepada manusia".

³⁸Nurcholis Madjid, "Pengantar" dalam Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, cet. ke-3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Alwasih, A. Chaedar, *Linguistik; Suatu Pengantar*, Bandung: Angkasa, 2011.

Al-Kailani, Abu Hasan Ali bin Hisyam, *Syarah Kailani 'Izzi*, Surabaya: Darul Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1375.

Al-Khathib, Abdul Latif bin Muhammad, *al-Amtsilah al-Tashrifiiyyah*, terj. Muhammad Azhar, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2016.

Al-Thanthawi, *Nasy'at al-Nahwi wa Tarikh Asyhuri al-Nuhat*, Beirut: Maktabah Libanon, 1981.

Al-Asmawi, Fadhil bin, *Syarah Hasyiyah li Asmawy*, Surabaya: al-Hidayah. Tahun terbit tidak disebutkan.

Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Anwar, Moch., *Ilmu Sharaf; Terjemahan Matan Kailani dan Nazham al-Maqsud Berikut Penjelasannya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.

Anam, Husnul, *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu*, Surabaya: Terbit Terang, 2000.

Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, cet. ke-4, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.

_____, *Ragam Bahasa Ilmiah*, cet. ke-1, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.

George Yule, *The Study of The Language*, terj. Astri Pajria, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Gusmian, Islah, "Lompatan Stilistik dan Transpormasi Dunia Makna al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi al-Qur'an*, vol. 2, 2007, hlm. 441.

Idris, Mardjoko, *Semantik al-Qur'an*, cet. ke-1, Yogyakarta: Teras, 2008.

_____, *Stilistika al-Qur'an*, cet. ke-1, Yogyakarta: Karya Media, 2013.

_____, *Ilmu Balaghah: Kajian Khusus Uslub Jinas dan Iqtibas*, cet. ke-1, Yogyakarta: Teras, 2007.

Kojin, H., *Perkembangan Ilmu Nahwu Melalui Metode Kritik*, Tulung Agung: STAIN Tulung Agung, 2013.

Luthfi, Khabibi Muhammad, "Kajian Morfo-Semantik Pada Ragam Perbedaan al-Qiraah al-Sab'ah dalam al-Qur'an". Tesis Pascasarjana, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Munawari, Ahmad, *Mahir Menggunakan Kamus Arab; Sebuah Aplikasi Ilmu Sharaf*, Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2005.

- _____, *Belajar Cepat Tata Bahasa Arab*, Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007.
- Nazir, Munzir, *I'lal al-Sharfi*, Surabaya: Muhammad bin Ahmad bin Nabhan wa Auladiah, Tahun terbit tidak disebutkan.
- Nasution, Sayuti Anshari, *Bunyi Bahasa; 'Ilm al-Ashwat al-'Arabiyyah*, cet. ke-1, Jakarta: Amzah, 2010.
- Ulmann, Stephen, *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning*, cet. ke-5, terj. Sumarsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- PHM., Siswanto (ed.), *Pengantar Linguistik Umum*, cet. ke-2, Yogyakarta: Media Perkasa, 2013.
- _____, *Pengantar Fonologi*, cet. ke-1, Surakarta: Cakrawala Media, 2012.
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*, cet. ke-2, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Parera, J.D., *Teori Semantik*, cet. ke-2, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Qalyubi, Syihabuddin, *'Ilm al-Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra*, cet. ke-1, Yogyakarta: Karya Media, 2013.
- Ramlan, M., *Morfologi; Suatu Tinjauan Deskriptif*, cet. ke-14, Yogyakarta: CV. Karyono, 2012.
- _____, *Sintaksis*, cet. ke-9, Yogyakarta: CV. Karyono, 2005.
- Shiny, Mahmud Ismail, *al-'Arabiyyah Linnasyi'in*, juz. 6, Saudi Arabia: Wizaratul Ma'arif, 1403.
- Sukamto, Imaduddin, dan Ahmad Munawari, *Tata Bahasa Arab Sistematis*, Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007.
- Sugiyono, Sugeng, *Lisan dan Kalam*, cet. ke-1, Yogyakarta: Suka Press, 2009.
- _____, *Manusia dan Bahasa*, cet. ke-1, Yogyakarta: Idea Press, 2013.
- Tajuddin, Moh., *Bahasa Indonesia; Bentuk dan Makna*, cet. ke-1, Bandung: PT Alumni, 2013.
- Verhaar, J.W.M., *Asas-asas Linguistik Umum*, cet. ke-8, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Yasa, Ida Bagus Putra, *Kajian Morfologi; Bentuk Derivasional dan Infleksional*, cet. ke-2, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Yunus*, Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 1989.